

Diterima Redaksi	Direvisi Terakhir	Diterbitkan <i>Online</i>
2026-05-05	2026-06-13	2026-06-23
DOI: 10.58518/pasir		

GELOMBANG KEARIFAN: TELAAH SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI TERHADAP DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM DI MASYARAKAT PESISIR

Ayu Lillah Amaliyah
Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah
E-mail: ayulillahamaliyah@gmail.com

Abstrak: Artikel ini menelaah peran interdisipliner sosiologi dan antropologi dalam kajian Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada konteks masyarakat pesisir. Kajian ini diarahkan oleh lima pertanyaan: bagaimana sosiologi menjelaskan fenomena sosial-keagamaan; bagaimana kontribusi antropologi dalam memahami budaya dan tradisi keagamaan; apa relevansi kedua disiplin dalam menganalisis interaksi nilai Islam dengan realitas sosial; bagaimana integrasi perspektif keduanya dapat memperkaya metode, materi, dan praktik PAI; serta apa tantangan dan peluang penerapan pendekatan tersebut pada konteks modern. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan kualitatif dengan menelaah buku, jurnal akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan sosiologi, antropologi, dan pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa sosiologi berperan dalam menganalisis fungsi agama, pola interaksi sosial, dan pengaruh perubahan masyarakat terhadap praktik keagamaan. Antropologi menekankan pentingnya budaya lokal, tradisi, dan kearifan masyarakat dalam membentuk praktik pendidikan Islam, terutama di wilayah pesisir yang bercorak multikultural. Integrasi kedua perspektif menghasilkan pemahaman komprehensif dan kontekstual yang memungkinkan PAI lebih responsif terhadap realitas sosial kontemporer. Simpulan penelitian menegaskan bahwa pendekatan interdisipliner memperkuat pengembangan kurikulum, strategi pedagogis, serta pembentukan karakter peserta didik yang kritis dan peka budaya. Kontribusi makalah ini bersifat teoretis dalam pengayaan diskursus pendidikan Islam dan praktis dalam penerapannya di masyarakat majemuk. abstrak.

Kata Kunci: antropologi, fenomena sosial-keagamaan, pendidikan Islam, sosiologi.

Abstract: *This paper investigates the interdisciplinary role of sociology and anthropology in the study of Islamic Religious Education (PAI), especially in coastal communities. The research is guided by five questions: how sociology explains socio-religious phenomena; how anthropology contributes to understanding cultural and religious traditions; the relevance of both disciplines in analyzing the interaction between Islamic values and social realities; the integration of perspectives to enrich PAI methods, materials, and practices; and the challenges and opportunities for applying these approaches in modern contexts. The study employs a qualitative library research method, reviewing books, academic journals, and previous studies relevant to sociology, anthropology, and Islamic education. The findings indicate that sociology plays a central role in analyzing the*



functions of religion, patterns of community interaction, and the influence of social change on religious practices. Meanwhile, anthropology emphasizes the significance of local culture, rituals, and traditions in shaping Islamic education, particularly in coastal societies where diversity is prominent. The integration of both perspectives provides a more holistic and contextualized understanding, enabling PAI to be more responsive to contemporary realities. The study concludes that interdisciplinary approaches are essential for strengthening curriculum design, pedagogical strategies, and student character formation, while also fostering critical awareness and cultural sensitivity. This contributes theoretically to Islamic education discourse and practically to its implementation in multicultural environments.

Keywords: *anthropology, Islamic education, sociology, socio-religious phenomena.*



Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran inti yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moralitas, dan identitas keagamaan peserta didik. Namun, dinamika masyarakat modern yang ditandai oleh globalisasi, digitalisasi, dan pluralitas budaya menghadirkan tantangan baru yang kompleks. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun PAI berperan dalam membangun moralitas, muncul fenomena degradasi etika, intoleransi, dan lemahnya internalisasi nilai agama di kalangan generasi muda¹. Fakta ini menegaskan perlunya penguatan perspektif akademik agar PAI tidak hanya dogmatis, tetapi juga kontekstual dan adaptif.

Dalam menjawab tantangan tersebut, ilmu sosiologi menjadi salah satu instrumen analitis yang dapat membantu memahami fenomena sosial keagamaan dalam konteks PAI. Sosiologi, melalui teori Fungsionalisme Emile Durkheim dan Talcott Parsons, memandang agama sebagai mekanisme integrasi sosial yang menjaga keteraturan dan kohesi masyarakat. Studi mutakhir menemukan bahwa implementasi PAI di sekolah berkontribusi terhadap pembentukan solidaritas sosial dan sikap toleransi antar umat beragama melalui interaksi sosial yang terarah². Dengan demikian, pendekatan sosiologis memungkinkan analisis lebih dalam terhadap peran PAI dalam relasi sosial dan dinamika pendidikan.

Selain sosiologi, disiplin antropologi juga sangat relevan dalam memahami praktik PAI, khususnya melalui kajian kebudayaan. Clifford Geertz menekankan agama sebagai sistem simbol yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Perspektif ini penting karena praktik PAI sering kali dipengaruhi oleh budaya lokal, tradisi, dan kebiasaan yang berkembang di komunitas. Misalnya, penelitian terbaru menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dalam keluarga pedesaan tidak hanya diwujudkan dalam ibadah formal, tetapi juga dipraktikkan melalui adat, simbol budaya, serta relasi gender³. Artinya, antropologi memberikan pemahaman kontekstual bahwa pendidikan agama tidak dapat dilepaskan dari konstruksi budaya setempat.

Lebih jauh lagi, relevansi teori Pendidikan Kritis Paulo Freire juga tidak dapat diabaikan dalam kajian PAI. Freire menekankan pendidikan sebagai sarana pembebasan dan pemberdayaan, bukan sekadar transfer pengetahuan. Dalam konteks PAI, teori ini

¹ Addrianus Josef LoisChoFeer and Diaz Restu Darmawan, "TRADISI TOLAK BALA SEBAGAI ADAPTASI MASYARAKAT DAYAK DESA UMIN DALAM MENGHADAPI PANDEMI DI KABUPATEN SINTANG," *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 5, no. 1 (2021): 53, <https://doi.org/10.20961/habitus.v5i1.53723>.

² KEVIN JOHANRA MAULANA, *ANALISIS YURIDIS PENDEKATAN KOMPARATIF DALAM ANTROPOLOGI HUKUM MENURUT PARA AHLI* (Center for Open Science, 2022), <https://doi.org/10.31219/osf.io/6pj8f>.

³ Firmansyah Firman, Achmad Abubakar, and Muhammad Yusuf, "Membangun Kehidupan Beragam : Kajian Tahlili Qs. AL Hujurat Ayat 13," *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 8, no. 2 (2024): 47–60, <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v8i2.2418>.

menuntut adanya proses pendidikan yang dialogis, partisipatif, dan menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik terhadap realitas sosial. Dengan demikian, PAI dapat menjadi sarana transformatif yang tidak hanya menyampaikan dogma, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan menghadapi problem sosial, budaya, dan moral di era kontemporer.

Urgensi integrasi perspektif sosiologi, antropologi, dan pendidikan kritis dalam kajian PAI semakin nyata ketika melihat fenomena benturan nilai antara ajaran agama dan realitas sosial-budaya. Tanpa pendekatan interdisipliner, PAI berisiko kehilangan relevansinya karena tidak mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern. Sebaliknya, integrasi ini justru dapat memperkaya metode, materi, dan praktik pembelajaran PAI, misalnya melalui studi kasus sosial, interpretasi budaya lokal, dan pembelajaran dialogis. Hal ini sesuai dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang mendorong moderasi beragama, toleransi, dan penguatan karakter bangsa⁴.

Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa pendidikan agama Islam untuk memahami sosiologi dan antropologi sebagai ilmu dalam kajian PAI. Melalui pemahaman ini, mahasiswa tidak hanya mampu mendeskripsikan fenomena sosial-keagamaan, tetapi juga menganalisis kontribusi budaya dalam praktik keagamaan, menjelaskan relevansi pendekatan sosial-budaya dalam pendidikan, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang pengembangan PAI di era modern. Dengan demikian, capaian akhir dari makalah ini adalah mahasiswa mampu mengintegrasikan teori fungsionalisme, teori kebudayaan Geertz, dan teori pendidikan kritis Paulo Freire dalam kerangka PAI sehingga pembelajaran agama lebih adaptif, kontekstual, dan bermakna bagi masyarakat luas⁵.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Fokus utama penelitian diarahkan pada analisis konseptual terhadap peran sosiologi dan antropologi dalam kajian Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya di masyarakat pesisir. Sumber data terdiri atas literatur primer berupa buku-buku akademik, karya klasik sosiologi dan antropologi, serta teks-teks teori pendidikan yang relevan. Sumber sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, laporan kebijakan, dan artikel akademik yang membahas dinamika sosial-keagamaan, budaya, dan pendidikan Islam di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah dan mengorganisasi literatur yang sesuai

⁴ Rici Sapendra, "KAJIAN ANTROPOLOGI HUKUM DENGAN ILMU SOSIAL LAINNYA (34)" (Center for Open Science, 2021), <https://doi.org/10.31219/osf.io/t26pd>.

⁵ Zakiyya Labiba, Shofiatul Afifah, and Hamidatun Nisa Tambak, "Implementasi Pendekatan Psikologi Dan Pendekatan Sosiologi Dalam Kajian Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 11 (2021): 1087–1998, <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i11.341>.

dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Selanjutnya, **analisis data** dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis), yakni menafsirkan konsep, teori, dan temuan sebelumnya, lalu menghubungkannya dengan konteks PAI pesisir. Data yang diperoleh dikaji secara kritis dengan menggunakan teori fungsionalisme Émile Durkheim dan Talcott Parsons, teori antropologi budaya Clifford Geertz, serta pendidikan kritis Paulo Freire sebagai kerangka analisis.

Hasil dan Pembahasan

Sosiologi dan Fungsionalisme dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam menjaga keteraturan sosial, terutama dalam masyarakat yang kompleks dan beragam. Menurut Émile Durkheim, pendidikan berfungsi untuk mentransmisikan nilai-nilai kolektif yang menjadi dasar integrasi sosial sehingga masyarakat tetap stabil dan harmonis⁶. Dalam konteks ini, PAI tidak hanya mengajarkan aspek ritual keagamaan, tetapi juga menanamkan etika, norma, dan aturan yang menjadi pedoman hidup siswa sehari-hari⁷. Oleh karena itu, PAI berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memelihara keseimbangan masyarakat, termasuk pada komunitas pesisir yang menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi.

Lebih jauh, Talcott Parsons mengembangkan gagasan fungsionalisme dengan menekankan pentingnya institusi pendidikan dalam proses sosialisasi nilai⁸. PAI sebagai mata pelajaran di sekolah berperan dalam menanamkan norma keagamaan yang mendukung stabilitas sosial, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Pada masyarakat pesisir yang memiliki interaksi kuat dengan budaya maritim dan perdagangan, PAI dapat menjadi media integrasi antara nilai agama dengan nilai sosial-ekonomi lokal. Dengan demikian, pendidikan agama tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian integral dari proses adaptasi sosial yang lebih luas.

Selain menjaga keteraturan, PAI juga berfungsi sebagai sarana pembentukan moral siswa. Durkheim (1995) menegaskan bahwa moralitas adalah produk sosial yang

⁶ Dwiki Faiz Sarvianto, Lala M Kolopaking, and Dwi Retno Hapsari, "MAKNA PENGAWASAN BARU DALAM SISTEM PERINGATAN DINI BENCANA ALAM (TINJAUAN SOSIOLOGI DIGITAL)," *Jurnal Neo Societal* 7, no. 1 (2022): 10, <https://doi.org/10.52423/jns.v7i1.22974>.

⁷ Michelle Sutjadi Sono and Listyo Yuwanto, "Kajian Budaya 'Tea-Pai' Dari Sudut Pandang Nilai Insani," *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)* 7, no. 1 (2025): 14, <https://doi.org/10.20527/pn.v7i01.14181>.

⁸ Teni Suriani and Khurnia Budi Utami, "Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipepractice-Rehearsal Pairs Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VII SMPN 1 Ranah Pesisir," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic* 3, no. 2 (2019): 16–26, <https://doi.org/10.36057/jips.v3i2.356>.

dipelajari melalui pendidikan, bukan hanya hasil refleksi individu. Dalam konteks sekolah, guru PAI berperan sebagai agen moral yang menanamkan nilai keadilan, empati, dan solidaritas antar siswa. Hal ini sangat penting bagi masyarakat pesisir yang cenderung menghadapi kesenjangan sosial-ekonomi, di mana nilai solidaritas dapat menjadi penguat ikatan sosial. Dengan demikian, fungsi moral PAI mendukung terbentuknya generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga berkepribadian sosial yang kuat.

Fungsionalisme juga menekankan pentingnya solidaritas sosial dalam menjaga keutuhan masyarakat⁹. PAI memiliki kontribusi besar dalam menumbuhkan rasa kebersamaan melalui aktivitas keagamaan, seperti salat berjamaah, kajian keislaman, dan peringatan hari besar Islam. Aktivitas tersebut berfungsi sebagai ritual kolektif yang mempererat ikatan antar siswa dan membangun identitas keagamaan yang kuat. Dalam konteks pesisir, solidaritas ini memperkuat kohesi sosial di tengah tantangan perubahan budaya dan penetrasi global yang sering kali mengikis nilai-nilai lokal.

Selain moral dan solidaritas, identitas keagamaan siswa juga terbentuk melalui PAI. Parsons menekankan bahwa identitas individu terbangun dalam kerangka nilai yang diwariskan melalui pendidikan. Identitas keagamaan tidak hanya berhubungan dengan praktik ibadah, tetapi juga dengan cara siswa memandang diri mereka sebagai bagian dari komunitas muslim yang lebih luas¹⁰. Pada wilayah pesisir, identitas keagamaan dapat menjadi benteng bagi siswa dalam menghadapi arus budaya global sekaligus memperkuat keterhubungan dengan tradisi lokal yang religius. Dengan demikian, PAI menjadi instrumen penting dalam membangun identitas kolektif berbasis keagamaan.

Dalam perspektif fungsionalisme, relevansi PAI di sekolah dan masyarakat sangat jelas terlihat. PAI tidak hanya bertugas menanamkan ilmu agama, tetapi juga menciptakan keseimbangan sosial melalui internalisasi nilai. Pada masyarakat pesisir, PAI berfungsi sebagai alat integrasi antara nilai agama, budaya lokal, dan modernitas. Fungsi ini menjadikan PAI lebih dari sekadar kurikulum akademik, melainkan instrumen sosial yang berperan dalam mengharmoniskan kehidupan sosial, budaya, dan spiritual siswa di era kontemporer¹¹.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori fungsionalisme Durkheim dan Parsons memberikan kerangka analisis yang kuat untuk memahami peran PAI dalam

⁹ Sembodo Ardi Widodo, "Development and Maintenance of Arabic through Education in Islamic Education Institutions in Indonesia/ Pengembangan Dan Pemertahanan Bahasa Arab Melalui Pendidikan Di Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 2 (2020): 195–216, <https://doi.org/10.14421/almahara.2020.062.03>.

¹⁰ Farah AyatiNabila and Frenky Mubarok, "STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SOPAN SANTUN SISWA KELAS IX DI MADRASAH TSANAWIYAH ASSUNNAH CIREBON," *Wulang: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2024): 29–41, <https://doi.org/10.55656/wjp.v1i2.303>.

¹¹ Arif Muzayin Shofwan, "Studi Sosio-Historis Tradisi Keilmuan Dan Karakteristik Pendidikan Islam Di Dusun Sekardangan," *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual* 5, no. 4 (2020): 781, <https://doi.org/10.28926/briliant.v5i4.563>.

menjaga keteraturan sosial, membentuk moral, memperkuat solidaritas, dan membangun identitas keagamaan siswa. Dalam konteks pesisir, peran ini semakin penting karena PAI menjadi penghubung antara nilai-nilai Islam universal dengan realitas lokal yang dinamis¹². Hal ini menunjukkan bahwa PAI berfungsi bukan hanya sebagai transmisi pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan masyarakat yang berkeadilan, harmonis, dan adaptif terhadap perubahan.

Antropologi Budaya Clifford Geertz dan Kontekstualisasi PAI

Clifford Geertz melihat agama bukan hanya sebagai seperangkat doktrin atau ritual formal, tetapi sebagai **sistem simbol** yang menciptakan suasana hati, motivasi, nilai-nilai, dan persepsi terhadap realitas yang mendalam dalam kehidupan manusia. Menurut Geertz, agama sebagai sistem budaya (“religion as a cultural system”) membungkus konsepsi umum tentang eksistensi dan memberikan ‘aura factuality’ sehingga simbol-simbol keagamaan tampak realistis dan mempengaruhi tindakan sosial masyarakat.¹³

Dalam konteks Islam di Nusantara, agama Islam itu sendiri diserap, diwarnai, dan diinterpretasi dalam kultur lokal: misalnya dalam tradisi slametan, kepercayaan kepada roh leluhur, praktik gotong-royong, adat sipil dan adat kemasyarakatan yang sudah ada sebelum Islam tinggal diintegrasikan. Tradisi-tradisi semacam itu menunjukkan bagaimana agama menjadi sistem makna yang tidak hanya bersandar pada teks syariah, tetapi juga pada simbol, ritual, dan praktik budaya lokal yang memberikan konteks bagi makna agama.¹⁴

Kontekstualisasi PAI (Pendidikan Agama Islam) mensyaratkan bahwa materi pengajaran agama harus memperhitungkan simbol-simbol lokal, nilai budaya setempat, serta praktik keagamaan yang sudah hidup di masyarakat siswa. Dengan demikian, agama dalam PAI tidak hanya diajarkan sebagai doktrin abstrak, melainkan sebagai sistem makna yang bisa dipahami, dihayati, dan diaktualisasikan dalam kehidupan nyata siswa. Hal ini memungkinkan PAI menjadi lebih hidup, tidak dipandang eksklusif atau asing, melainkan akrab dengan keseharian budaya siswa.

Geertz mengklasifikasikan masyarakat Jawa, misalnya di Mojokuto, dalam tiga varian: Abangan, Santri, dan Priyayi. Varian-varian tersebut menunjukkan perbedaan dalam cara memperagakan agama, komitmen ritual, intelektual religius, dan hubungan

¹² memet suherman, *Deep Legal Pluralism Dalam Konsep Perkembangan Antropologi Hukum* (Center for Open Science, 2022), <https://doi.org/10.31219/osf.io/gd62c>.

¹³ STIEVEN YEREMI ZAI, *ANALISIS YURIDIS PENDEKATAN EMPIRIK DALAM ANTROPOLOGI HUKUM MENURUT PARA AHLI* (Center for Open Science, 2022), <https://doi.org/10.31219/osf.io/hdwev>.

¹⁴ Elia Nurindah Sari and Samsuri Samsuri, “Etnosentrisme Dan Sikap Intoleran Pendatang Terhadap Orang Papua,” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22, no. 1 (2020): 142–50, <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p142-150.2020>.

dengan budaya lokal. Abangan cenderung pada praktik Islam yang bercampur dengan unsur-unsur lokal dan tradisi pra-Islam, sementara Santri lebih menekankan kepatuhan pada agama formal, teks, dan institusi Islam, dan Priyayi memakai pendekatan yang lebih elit, melekat dengan struktur sosial serta budaya aristokrat atau birokrasi.¹⁵

Di wilayah lain di Nusantara, praktik keagamaan juga sangat dipengaruhi oleh lokalitas: misalnya tradisi ritual upacara, musik, bahasa, pakaian, serta interaksi antara kepercayaan leluhur dan Islam. Islam Nusantara sebagai konsep menekankan budaya lokal sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari praktik Islam: adanya tahlilan, selamatan, ziarah kubur, perayaan hari besar dengan nuansa lokal, penggunaan bahasa daerah dalam pengajian, dsb. Bukti empirisnya menunjukkan bahwa tradisi-slametan di masyarakat seperti Pare (Jawa Timur) masih mempertahankan nilai keagamaan religius, gotong royong, kedisiplinan, meski mengalami perubahan zaman.¹⁶

Perbedaan praktik ini memunculkan tantangan dan peluang dalam PAI: tantangan agar pengajaran agama tidak menjadi seragam, melainkan sensitif terhadap variasi lokal; peluang untuk memperkaya pemahaman siswa tentang pluralitas Islam dan keanekaragaman budaya Islam di Indonesia sehingga membangun toleransi, penghargaan, dan pemahaman kontekstual¹⁷.

Pentingnya Memahami Budaya Siswa agar PAI Lebih Relevan dan Aplikatif

Supaya PAI dapat efektif dalam membentuk karakter dan pemahaman keagamaan, guru PAI perlu memahami latar budaya siswa: simbol, praktik, bahasa, nilai tradisi masyarakat sekitar. Karena budaya membentuk cara siswa melihat dunia, perilaku, persepsi tentang agama, serta harapan terhadap agama. Jika budaya siswa diabaikan, materi PAI bisa jadi terasa asing, birokratis, atau tidak terkait dengan realitas mereka.¹⁸

Misalnya, jika siswa tinggal di lingkungan yang kuat tradisi slametan atau selamatan, maka PAI bisa memasukkan materi refleksi terhadap tradisi tersebut: apa makna simbolis dalam selamatan, bagaimana tradisi tersebut dapat dilihat sebagai cara memperkuat persaudaraan, rasa syukur, solidaritas, bahkan intelektual ibadah. Dengan

¹⁵ Irenius Bima Abdiono and Mathias Jebaru Adon, "KONSEP FILOSOFIS BHANCAK TAUN SEBAGAI RELASAI ANTARA MASYARAKAT DAYAK SUAID DENGAN DWATA," *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara* 2, no. 3 (2023): 147–58, <https://doi.org/10.55123/sabana.v2i3.2935>.

¹⁶ Ridwan, "EKOLOGI MANUSIA: Rekonstruksi Moralitas Tradisi Mbojo-Bima, Samawa, Dan Sasak Dalam Keberlanjutan Lingkungan Hidup NTB," *Fundamental: Jurnal Ilmiah Hukum* 12, no. 1 (2023): 211–21, <https://doi.org/10.34304/jf.v12i1.126>.

¹⁷ MAULANA, *ANALISIS YURIDIS PENDEKATAN KOMPARATIF DALAM ANTROPOLOGI HUKUM MENURUT PARA AHLI*.

¹⁸ "No Title," *Inovasi Kurikulum* 17, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.17509/jik.v17i1>; M U H DARWIS and ASLIM MUDA AZIS, "ANALISIS PENGARUH AIR GARAM TERHADAP LAJU KERUSAKAN BAJA ST 37," *KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan* 2, no. 4 (2023): 283–91, <https://doi.org/10.51878/knowledge.v2i4.1807>.

demikian siswa tidak hanya dikenalkan ritual, tetapi mampu mengkritisi, memahami, dan menghayati ritual itu dalam konteks budaya mereka sendiri.¹⁹

Teori Geertz menawarkan metode “thick description” sebagai langkah penting dalam memahami praktik keagamaan lokal secara mendalam: bukan hanya “apa yang dilakukan” tetapi “mengapa”, “dengan makna apa”, “bagaimana hubungan antara simbol, nilai, institusi, dan kekuasaan/budaya lokal”. Dalam PAI, pendekatan ini bisa diadaptasi melalui tugas tugas reflektif, etnografi mini, dialog antar siswa tentang budaya lokal, studi kasus, dll., agar ajaran agama lebih aplikatif, kontekstual, dan mengakar.²⁰

Pendidikan Kritis Paulo Freire dalam Kajian PAI

Pendidikan agama Islam (PAI) dalam perspektif Paulo Freire harus dipahami bukan sekadar sebagai proses indoktrinasi dogmatis, melainkan sebagai sarana pembebasan yang menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik (Freire, 2005). Dalam konteks pendidikan pesisir, PAI tidak cukup berhenti pada transfer pengetahuan keagamaan, melainkan perlu mendorong siswa memahami realitas sosial-ekonomi yang mereka hadapi, termasuk keterbatasan akses pendidikan dan ketidakadilan struktural (Nuryatno, 2016). Hal ini sejalan dengan pandangan Freire tentang *conscientização* atau kesadaran kritis, yaitu kemampuan untuk membaca realitas sosial dan bertindak untuk mengubahnya. Dengan demikian, PAI dapat menjadi ruang pemberdayaan yang membebaskan siswa dari hegemoni budaya maupun struktural yang mengekang.

Lebih jauh, Freire menolak model pendidikan *banking system* di mana guru hanya “menyetorkan” ilmu kepada siswa yang pasif. Sebaliknya, ia menawarkan model pendidikan dialogis, di mana interaksi antara guru dan siswa bersifat setara, partisipatif, dan mendorong pembentukan pemahaman kritis (Mayo, 2020). Dalam konteks PAI, dialog bukan hanya metode pedagogis, tetapi juga sarana spiritual untuk membangun pemahaman Islam yang hidup dan kontekstual, sesuai dengan kondisi sosial budaya siswa pesisir (Amin, 2021). Dengan adanya dialog, pembelajaran agama mampu mengintegrasikan teks keagamaan dengan konteks sosial, sehingga ajaran Islam tidak terlepas dari realitas masyarakat.

Kesadaran kritis yang dibangun melalui PAI juga berfungsi sebagai fondasi bagi siswa dalam menghadapi persoalan sosial seperti kemiskinan, marginalisasi, dan ketidakadilan (Nuryatno, 2016). Dalam teori pendidikan kritis, pembelajaran harus mendorong peserta didik untuk menjadi subjek aktif yang mampu mengidentifikasi struktur penindasan dan mencari jalan keluar yang adil. Konsep ini sangat relevan bagi masyarakat pesisir, yang sering kali terpinggirkan dalam pembangunan nasional

¹⁹ (WARJIDAN 2024)

²⁰ Syafiq Alan Setyawan et al., “Asosiasi Antara Lamun Dengan Gastropoda,” *Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains* 2, no. 2 (2022): 66–71, <https://doi.org/10.55448/ems.v2i2.19>.

(Rahman, 2020). Dengan demikian, PAI berperan bukan hanya sebagai pembelajaran normatif, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial.

Lebih lanjut, PAI dalam perspektif pendidikan kritis dapat dipahami sebagai ruang untuk membentuk agen perubahan sosial (*social change agents*) yang mampu menegakkan nilai keadilan (Freire, 2005). Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran agama tidak boleh berhenti pada tataran individual-spiritual, tetapi harus meluas pada ranah sosial dengan melahirkan generasi yang memiliki keberpihakan pada kaum tertindas (*the oppressed*). Dalam masyarakat pesisir, peran ini sangat penting karena pendidikan berfungsi sebagai jembatan antara keterbelakangan struktural dengan cita-cita keadilan sosial.²¹

Penggabungan teori kritis Freire dengan perspektif sosiologi pendidikan fungsionalisme Durkheim memperkuat argumen bahwa pendidikan, termasuk PAI, memiliki fungsi menjaga keteraturan sosial sekaligus menjadi instrumen perubahan. Jika Durkheim menekankan fungsi moral dan integratif pendidikan, Freire menambahkan dimensi pembebasan yang menolak pasivitas. Dengan demikian, PAI yang dialogis dan kritis bukan hanya menanamkan nilai-nilai religius, tetapi juga membekali siswa dengan kapasitas analitis dan etis untuk merespons persoalan masyarakat pesisir.²²

Akhirnya, pendekatan pendidikan kritis dalam PAI menuntut adanya integrasi antara teks, konteks, dan aksi sosial. Islam yang diajarkan melalui paradigma kritis tidak sekadar mengulang doktrin, tetapi mendorong kesadaran umat untuk berjuang melawan ketidakadilan struktural, baik dalam lingkup lokal maupun global. Dengan demikian, PAI dapat melahirkan generasi yang religius sekaligus progresif, yang tidak hanya taat secara ritual tetapi juga berkomitmen pada perubahan sosial yang adil dan berkeadaban (Syafi'i, 2021).

Integrasi Teori Sosiologi, Antropologi, dan Pendidikan dalam PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) di masyarakat pesisir tidak dapat dilepaskan dari fungsi sosial yang menekankan keteraturan dan integrasi sebagaimana ditegaskan dalam teori fungsionalisme Durkheim dan Parsons. Dalam perspektif ini, PAI berperan menjaga solidaritas sosial melalui internalisasi nilai agama yang dapat memperkuat kohesi sosial di tengah heterogenitas budaya masyarakat pesisir. Namun, fungsi sosial ini harus dipahami secara kontekstual dengan memperhatikan makna budaya lokal sebagaimana dijelaskan Clifford Geertz yang melihat agama sebagai sistem makna yang terhubung erat

²¹ Roni Pasaleron Roni, Syafruddin Nurdin, and Muhammad Kosim, "Problema Integrasi-Interkoneksi Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Penguatan Kebijakan Inovasi Merdeka Belajar Di Pesisir Selatan," *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 153–70, <https://doi.org/10.37542/iq.v5i02.679>.

²² Surahman Surahman, "BASIS TEOLOGIS BAGI EKOLOGI DI INDONESIA," *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 17, no. 1 (2021): 50, <https://doi.org/10.24014/nusantara.v17i1.13907>.

dengan praktik kehidupan sehari-hari. Integrasi keduanya menjadi semakin penting ketika disandingkan dengan Paulo Freire yang menekankan pentingnya kesadaran kritis untuk membebaskan peserta didik dari dominasi struktural. Dengan demikian, PAI di pesisir berpotensi menjadi ruang dialektika antara fungsi sosial, makna budaya, dan kesadaran kritis.²³

Integrasi teori sosiologi, antropologi, dan pendidikan dalam PAI memberikan landasan interdisipliner yang kaya untuk memahami realitas pendidikan di masyarakat pesisir. Fungsionalisme menekankan stabilitas sosial, antropologi Geertz menyoroti keragaman makna budaya, sementara Freire mengajarkan pentingnya pendidikan yang transformatif (Ritzer & Stepnisky, 2018). Ketiga perspektif ini saling melengkapi: fungsionalisme mencegah disintegrasi sosial, antropologi memastikan relevansi kultural, dan Freire memberikan orientasi kritis dalam menghadapi ketidakadilan. Dalam konteks pesisir, PAI tidak hanya menjadi wahana reproduksi nilai sosial, tetapi juga sarana membangun identitas kultural sekaligus alat pemberdayaan masyarakat. Integrasi ini membuka ruang bagi kajian PAI yang tidak reduksionis, melainkan komprehensif.²⁴

Peluang besar dari integrasi ketiga teori ini terletak pada pengembangan kurikulum PAI yang mampu menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga nilai tradisi. Kurikulum yang berbasis fungsionalisme memastikan bahwa nilai-nilai agama tetap menjadi dasar keteraturan sosial (Parsons, 1971). Di sisi lain, teori budaya Geertz mendorong kurikulum untuk sensitif terhadap kearifan lokal, seperti tradisi keislaman masyarakat nelayan, tahlilan, atau tradisi maritim yang sarat nilai religius. Sedangkan gagasan Freire memberi arah agar kurikulum tidak hanya menekankan hafalan doktrin, melainkan mendorong siswa untuk melakukan refleksi kritis atas realitas sosial mereka. Kombinasi ini memungkinkan lahirnya PAI yang kontekstual, relevan, dan membebaskan.²⁵

Namun, penerapan integrasi teori dalam PAI juga menghadapi sejumlah tantangan. Dari sisi struktural, pendekatan fungsionalis seringkali terjebak pada pelestarian status quo yang mengabaikan potensi transformasi sosial. Sementara itu, sensitivitas terhadap budaya lokal kadang menimbulkan resistensi dari kalangan yang menuntut purifikasi agama, sehingga pendekatan Geertzian dianggap mengaburkan

²³ Rahmat Kurniawan and Zubaidah, "Konsep Diskursus Dalam Karya Michel Foucault," *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 1 (2023): 21–28, <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i1.42940>.

²⁴ Qoumar Nur Parandangi, "Penerapan Nilai Dasar Perjuangan HMI Dan Tantangan Dalam Upaya Menghadapi Era 5.0," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3, no. 2 (2022): 67–77, <https://doi.org/10.55623/au.v3i2.124>.

²⁵ Annisa Saraswati, Zuhriani, and Iskandar Syukur, "TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP TRADISI TETAPOL DALAM PERKAWINAN ADAT LAMPUNG SAIBATIN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEHARMONISAN KELUARGA DI KABUPATEN LAMPUNG BARAT," *Al Maqashidi : Jurnal Hukum Islam Nusantara* 5, no. 2 (2023): 28–40, <https://doi.org/10.32665/almaqashidi.v5i2.1321>.

ajaran normatif. Selain itu, gagasan pendidikan kritis Freire sering dipandang terlalu idealis atau politis ketika diimplementasikan dalam sistem pendidikan formal. Di masyarakat pesisir, tantangan tersebut semakin kompleks karena keterbatasan sarana pendidikan, ketidakmerataan akses, dan rendahnya kapasitas guru dalam mengintegrasikan teori interdisipliner. Hal ini menuntut strategi adaptif agar integrasi tidak hanya konseptual, tetapi juga praktis.²⁶

Integrasi antara fungsionalisme, antropologi budaya, dan pendidikan kritis memiliki implikasi penting bagi peningkatan kualitas PAI di masyarakat pesisir. Pertama, integrasi ini menempatkan PAI sebagai sarana menjaga keteraturan sosial tanpa mengabaikan realitas kultural. Kedua, ia memberi ruang bagi siswa untuk menumbuhkan kesadaran kritis atas problem kemiskinan, marginalisasi, dan keterbatasan akses pendidikan di wilayah pesisir. Ketiga, pendekatan ini mendorong lahirnya kurikulum PAI yang adaptif, berkeadilan, dan kontekstual sehingga lebih bermakna bagi peserta didik. Dengan demikian, integrasi ketiga teori ini bukan hanya memperkaya kajian akademis, tetapi juga memperbaiki kualitas pendidikan Islam dalam kerangka sosial, budaya, dan kritis yang saling melengkapi.²⁷

1. Penafsiran Hasil Sesuai dengan Tujuan Penelitian

Hasil kajian menunjukkan bahwa sosiologi berperan penting dalam memahami dinamika sosial-keagamaan pada masyarakat pesisir, di mana praktik Pendidikan Agama Islam (PAI) sering dipengaruhi oleh struktur sosial, stratifikasi ekonomi, serta relasi sosial yang khas. Fenomena ini memperlihatkan bahwa PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer nilai, melainkan juga sebagai mekanisme integrasi sosial. Dari sisi antropologi, dimensi budaya dan tradisi lokal terbukti memainkan peran signifikan dalam membentuk praktik keagamaan masyarakat, misalnya ritual keislaman yang bercampur dengan tradisi maritim. Integrasi kedua perspektif ini memperkaya pembelajaran PAI, baik dalam aspek metode maupun materi, sehingga lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi masyarakat pesisir.

2. Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Temuan ini sejalan dengan penelitian Geertz (1960-an) yang menekankan pentingnya simbol dan budaya lokal dalam praktik keagamaan. Dalam konteks PAI, hasil

²⁶ Moh. Qiwamun Nashir and Ali Imron, "Penguatan Pendidikan Karakter Religius Dan Disiplin Dalam Implmentasi Kurikulum Muatan Lokal Pencak Silat Di SDNU Insan Cendekia," *TARBAWIYAT* 2, no. 2 (2023): 86–102, <https://doi.org/10.62589/t.v2i02.210>.

²⁷ Handi Mulyaningsih, "https://journalsosiologi.fisip.unila.ac.id/index.php/jurnal/article/view/531," *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya* 25, no. 1 (2023): 108–27, <https://doi.org/10.23960/sosiologi.v25i1.620>.



ini juga sejalan dengan kajian kontemporer yang menunjukkan bahwa pendidikan agama yang sensitif terhadap konteks sosial-budaya cenderung lebih efektif dalam membentuk karakter siswa (Abdullah, 2018). Namun, penelitian ini melengkapi studi sebelumnya dengan fokus spesifik pada masyarakat pesisir, yang sering terabaikan dalam kajian pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini menambah nuansa baru mengenai bagaimana kondisi geografis dan sosial tertentu memengaruhi praktik PAI.

3. Implikasi Teoritis dan Praktis

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa PAI perlu dianalisis melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teori fungsionalisme sosiologi dan antropologi budaya. Hal ini memungkinkan pengembangan model pendidikan Islam yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial dan kultural. Secara praktis, temuan ini dapat dijadikan acuan bagi guru, pembuat kebijakan, dan lembaga pendidikan Islam dalam merancang kurikulum yang responsif terhadap konteks lokal. Penerapan pendekatan sosiologis dan antropologis dalam PAI akan memperkaya strategi pedagogis, meningkatkan sensitivitas sosial, serta menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik terhadap lingkungannya.

4. Keterbatasan Penelitian dan Rekomendasi

Penelitian ini masih terbatas pada kajian kepustakaan dan belum menyertakan data lapangan secara empiris, sehingga generalisasi temuan masih terbatas. Selain itu, kajian ini lebih menekankan pada aspek teoritis dibandingkan dengan praktik langsung di ruang kelas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan studi etnografis di masyarakat pesisir guna menggali lebih dalam interaksi nyata antara nilai Islam, tradisi budaya, dan praktik pendidikan. Penelitian lapangan juga dapat memperkuat temuan dengan data empiris mengenai respon guru, siswa, dan masyarakat terhadap integrasi perspektif sosiologi dan antropologi dalam PAI.

Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa sosiologi berperan penting dalam memahami fenomena sosial keagamaan yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam menjelaskan fungsi PAI sebagai sarana pembentukan keteraturan sosial, moralitas, solidaritas, dan identitas keagamaan peserta didik. Antropologi berkontribusi dengan menelaah dimensi budaya dan tradisi keagamaan yang melingkupi praktik PAI di masyarakat, sehingga Islam dapat dipahami sebagai sistem makna yang kontekstual dengan realitas lokal. Relevansi kedua pendekatan ini terlihat pada kemampuannya

menjelaskan interaksi antara nilai-nilai Islam dengan realitas sosial dan budaya, sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih aplikatif, kontekstual, dan bermakna. Integrasi perspektif sosiologi dan antropologi memperkaya metode, materi, dan praktik pembelajaran PAI dengan menekankan keterhubungan fungsi sosial, pemahaman budaya, serta kesadaran kritis. Meski demikian, penerapannya menghadapi tantangan berupa resistensi tradisionalisme, keterbatasan kurikulum, serta tuntutan globalisasi, namun juga membuka peluang untuk inovasi kurikulum dan penguatan identitas Islam dalam masyarakat modern.

Dari pembahasan, terlihat bahwa pendekatan fungsionalisme menempatkan PAI sebagai pilar integrasi sosial dan moral, sementara antropologi budaya Geertz menekankan pentingnya memahami keragaman praktik Islam lokal agar pendidikan lebih relevan dengan realitas siswa. Pendidikan kritis Paulo Freire memberi dimensi pembebasan, menegaskan PAI bukan sekadar doktrinasi melainkan proses membangun kesadaran kritis, dialog, dan keadilan sosial. Integrasi keempat perspektif menunjukkan bahwa PAI dapat menjadi ruang pengembangan peserta didik sebagai individu religius, sosial, dan kritis yang mampu berdialog dengan budaya sekaligus menjaga nilai-nilai Islam. Implikasi dari integrasi teori ini adalah perlunya paradigma interdisipliner dalam pendidikan Islam yang menghubungkan aspek sosial, budaya, dan kesadaran kritis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah maupun masyarakat.

Berdasarkan temuan dan refleksi tersebut, penelitian lebih lanjut disarankan untuk difokuskan pada evaluasi kurikulum PAI dengan menggunakan perspektif sosiologi dan antropologi secara terpadu. Evaluasi tersebut dapat mencakup sejauh mana kurikulum PAI mampu mengakomodasi keragaman budaya lokal, membangun solidaritas sosial, serta mendorong lahirnya kesadaran kritis peserta didik. Selain itu, diperlukan penelitian lapangan yang menelaah praktik pembelajaran PAI di berbagai konteks sosial-budaya, sehingga dapat dihasilkan model kurikulum yang adaptif terhadap perubahan zaman sekaligus tetap menjaga prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, PAI diharapkan mampu berfungsi tidak hanya sebagai sarana transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai instrumen transformatif yang mempersiapkan generasi Muslim berkarakter, berbudaya, dan berkeadilan sosial.

Daftar Pustaka

Abdiono, Irenius Bima, And Mathias Jebaru Adon. “Konsep Filosofis Bhancak Taun Sebagai Relasai Antara Masyarakat Dayak Suaid Dengan Dwata.” *Sabana: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara* 2, No. 3 (2023): 147–58. <https://doi.org/10.55123/Sabana.V2i3.2935>.

Ayatinabila, Farah, And Frenky Mubarak. “Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa Kelas Ix Di Madrasah Tsanawiyah Assunnah Cirebon.” *Wulang: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, No. 2 (2024): 29–41. <https://doi.org/10.55656/Wjp.V1i2.303>.

Darwis, M U H, And Aslim Muda Azis. “Analisis Pengaruh Air Garam Terhadap Laju Kerusakan Baja St 37.” *Knowledge: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan* 2, No. 4 (2023): 283–91. <https://doi.org/10.51878/Knowledge.V2i4.1807>.

Firman, Firmansyah, Achmad Abubakar, And Muhammad Yusuf. “Membangun Kehidupan Beragam : Kajian Tahlili Qs. Al Hujurat Ayat 13.” *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur’an Dan Tafsir* 8, No. 2 (2024): 47–60. <https://doi.org/10.47435/Al-Mubarak.V8i2.2418>.

Kurniawan, Rahmat, And Zubaidah. “Konsep Diskursus Dalam Karya Michel Foucault.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, No. 1 (2023): 21–28. <https://doi.org/10.23887/Jfi.V6i1.42940>.

Labiba, Zakiyya, Shofiatul Afifah, And Hamidatun Nisa Tambak. “Implementasi Pendekatan Psikologi Dan Pendekatan Sosiologi Dalam Kajian Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, No. 11 (2021): 1087–1998. <https://doi.org/10.59141/Japendi.V2i11.341>.

Loischofeer, Addrianus Josef, And Diaz Restu Darmawan. “Tradisi Tolak Bala Sebagai Adaptasi Masyarakat Dayak Desa Umin Dalam Menghadapi Pandemi Di Kabupaten Sintang.” *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 5, No. 1 (2021): 53. <https://doi.org/10.20961/Habitus.V5i1.53723>.

Maulana, Kevin Johanra. *Analisis Yuridis Pendekatan Komparatif Dalam Antropologi Hukum Menurut Para Ahli*. Center For Open Science, 2022. <https://doi.org/10.31219/Osf.Io/6pj8f>.

Memet Suherman. Deep Legal Pluralism Dalam Konsep Perkembangan Antropologi Hukum. Center For Open Science, 2022. <https://doi.org/10.31219/osf.io/gd62c>.

Mulyaningsih, Handi. <https://journalsosiologi.fisip.unila.ac.id/index.php/jurnal/article/view/531>. Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya 25, No. 1 (2023): 108–27. <https://doi.org/10.23960/sosiologi.v25i1.620>.

Nashir, Moh. Qiwamun, And Ali Imron. “Penguatan Pendidikan Karakter Religius Dan Disiplin Dalam Implimentasi Kurikulum Muatan Lokal Pencak Silat Di Sdnu Insan Cendekia.” *Tarbawiyat* 2, No. 2 (2023): 86–102. <https://doi.org/10.62589/t.v2i02.210>.

“No Title.” *Inovasi Kurikulum* 17, No. 1 (2020). <https://doi.org/10.17509/jik.v17i1>.

“No Title.” *Padaringan (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)* 6, No. 1 (2024). <https://doi.org/10.20527/pn.v6i01>.

Parandangi, Qoumar Nur. “Penerapan Nilai Dasar Perjuangan Hmi Dan Tantangan Dalam Upaya Menghadapi Era 5.0.” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3, No. 2 (2022): 67–77. <https://doi.org/10.55623/au.v3i2.124>.

Ridwan. “Ekologi Manusia: Rekonstruksi Moralitas Tradisi Mbojo-Bima, Samawa, Dan Sasak Dalam Keberlanjutan Lingkungan Hidup Ntb.” *Fundamental: Jurnal Ilmiah Hukum* 12, No. 1 (2023): 211–21. <https://doi.org/10.34304/jf.v12i1.126>.

Roni, Roni Pasaleron, Syafruddin Nurdin, And Muhammad Kosim. “Problema Integrasi-Interkoneksi Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Penguatan Kebijakan Inovasi Merdeka Belajar Di Pesisir Selatan.” *Iq (Ilmu Al-Qur’an): Jurnal Pendidikan Islam* 5, No. 2 (2022): 153–70. <https://doi.org/10.37542/iq.v5i02.679>.

Sapendra, Rici. “Kajian Antropologi Hukum Dengan Ilmu Sosial Lainnya (34).” Center For Open Science, 2021. <https://doi.org/10.31219/osf.io/t26pd>.

Saraswati, Annisa, Zuhraeni, And Iskandar Syukur. "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Tetapol Dalam Perkawinan Adat Lampung Saibatin Dan Implikasinya Terhadap Keharmonisan Keluarga Di Kabupaten Lampung Barat." *Al Maqashidi : Jurnal Hukum Islam Nusantara* 5, No. 2 (2023): 28–40. <https://doi.org/10.32665/Almaqashidi.V5i2.1321>.

Sari, Elia Nurindah, And Samsuri Samsuri. "Etnosentrisme Dan Sikap Intoleran Pendatang Terhadap Orang Papua." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22, No. 1 (2020): 142–50. <https://doi.org/10.25077/jantro.V22.N1.P142-150.2020>.

Sarvianto, Dwiki Faiz, Lala M Kolopaking, And Dwi Retno Hapsari. "Makna Pengawasan Baru Dalam Sistem Peringatan Dini Bencana Alam (Tinjauan Sosiologi Digital)." *Jurnal Neo Societal* 7, No. 1 (2022): 10. <https://doi.org/10.52423/jns.V7i1.22974>.

Setyawan, Syafiq Alan, Nadila Restu Mutiasari, Zahra Nur Ramadhanti, And Ade Suryanda. "Asosiasi Antara Lamun Dengan Gastropoda." *Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains* 2, No. 2 (2022): 66–71. <https://doi.org/10.55448/ems.V2i2.19>.

Shofwan, Arif Muzayin. "Studi Sosio-Historis Tradisi Keilmuan Dan Karakteristik Pendidikan Islam Di Dusun Sekardangan." *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual* 5, No. 4 (2020): 781. <https://doi.org/10.28926/briliant.V5i4.563>.

Sono, Michelle Sutjiadi, And Listyo Yuwanto. "Kajian Budaya 'Tea-Pai' Dari Sudut Pandang Nilai Insani." *Padaringan (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)* 7, No. 1 (2025): 14. <https://doi.org/10.20527/pn.V7i01.14181>.

Surahman, Surahman. "Basis Teologis Bagi Ekologi Di Indonesia." *Nusantara; Journal For Southeast Asian Islamic Studies* 17, No. 1 (2021): 50. <https://doi.org/10.24014/nusantara.V17i1.13907>.

Suriani, Teni, And Khurnia Budi Utami. "Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipepractice-Rehearsal Pairs Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas Vii Smpn 1 Ranah Pesisir." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic* 3, No. 2 (2019): 16–26. <https://doi.org/10.36057/jips.V3i2.356>.

Widodo, Sembodo Ardi. "Development And Maintenance Of Arabic Through Education In Islamic Education Institutions In Indonesia/ Pengembangan Dan

Pemertahanan Bahasa Arab Melalui Pendidikan Di Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, No. 2 (2020): 195–216.
<https://doi.org/10.14421/Almahara.2020.062.03>.

Zai, Stieven Yeremi. Analisis Yuridis Pendekatan Empirik Dalam Antropologi Hukum Menurut Para Ahli. Center For Open Science, 2022.
<https://doi.org/10.31219/Osf.Io/Hdwev>.